

Persepsi dan Pengalaman Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Ekonomi untuk Siswa ABK Sekolah Luar Biasa


Meyta Pritandhari^{1*}, Galuh Sandi², Rahmawati³, Suroto⁴, Fiarika Dwi Utari⁵, Aulia Syifa Zulkarnaen⁶, Aldi Pranoto⁷, Rendi Bagus Saputra⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
E-mail: meyta2505@fkip.unila.ac.id

Abstract – *This study aims to explore teachers' perceptions and experiences in implementing economics learning for students with Special Needs (ABK) at the Insan Madani Special Needs School (SLB) in Metro City. This study used a qualitative approach with a phenomenological type. Data were collected through interviews, observations, and documentation of teachers who teach economics and life skills. The results of the study indicate that teachers have a positive perception of the importance of economics learning in fostering the independence of students with special needs. Economics material is considered a practical provision for practicing life skills, such as recognizing money, conducting simple transactions, and saving. Teachers apply contextual and practical learning strategies by utilizing concrete media and simple technology. Despite facing obstacles such as limited facilities, differences in student abilities, and a lack of specific curriculum guidelines, teachers continue to innovate through collaboration with parents and colleagues. Overall, economics learning at the SLB plays an important role in shaping the independence, creativity, and readiness of students with special needs to participate in social and economic life.*

Keywords: *Children with Special Needs (ABK), Economy, Learning.*

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Insan Madani Kota Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru yang mengajar mata pelajaran ekonomi dan keterampilan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pembelajaran ekonomi dalam menumbuhkan kemandirian siswa ABK. Materi ekonomi dianggap sebagai bekal praktis untuk melatih keterampilan hidup, seperti mengenal uang, melakukan transaksi sederhana, dan menabung. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktis dengan memanfaatkan media

 © 2025. JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

konkret serta teknologi sederhana. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya panduan kurikulum khusus, guru tetap berinovasi melalui kolaborasi dengan orang tua dan rekan sejawat. Secara keseluruhan, pembelajaran ekonomi di SLB berperan penting dalam membentuk kemandirian, kreativitas, serta kesiapan siswa ABK untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Ekonomi, Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Prinsip ini juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki karakteristik unik, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun sosial. Pendidikan Luar Biasa (PLB) melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) diselenggarakan untuk membantu siswa ABK memaksimalkan potensi diri agar mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial serta mencapai kemandirian.

Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan di SLB adalah kemampuan ekonomi. Pembelajaran ekonomi tidak hanya mengajarkan konsep-konsep keuangan, tetapi juga memberikan keterampilan hidup (*life skills*) yang membantu siswa ABK memahami nilai uang, mengelola sumber daya,

serta mengenal kegiatan ekonomi sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi berperan strategis dalam menyiapkan siswa ABK menjadi individu yang mandiri secara sosial dan ekonomi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ekonomi di SLB masih menghadapi berbagai tantangan. Perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap siswa menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi, media, serta pendekatan pembelajaran secara individual. Banyak guru yang belum memiliki pedoman khusus atau pelatihan yang memadai mengenai cara mengajarkan ekonomi kepada siswa ABK, sehingga pembelajaran cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya kontekstual. Selain itu, keterbatasan sarana, media pembelajaran, dan dukungan dari pihak terkait juga menjadi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran ekonomi yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Persepsi dan pengalaman guru menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi pembelajaran. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman guru di lapangan, dapat diperoleh gambaran konkret mengenai praktik pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengajarkan ekonomi kepada siswa ABK di SLB.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi untuk siswa ABK di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran ekonomi yang lebih kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di Indonesia.

Strategi Pembelajaran Ekonomi

Pembelajaran ekonomi memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami bagaimana manusia memenuhi kebutuhan melalui pengelolaan sumber daya yang terbatas. Menurut

Saputra (2019), pembelajaran ekonomi bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan rasional dalam mengambil keputusan ekonomi. Dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, pendekatan pembelajaran ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individual siswa agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Guru memiliki peran utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif. Safitri dan Dafit (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, memilih media pembelajaran yang tepat, serta menggunakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks pendidikan luar biasa, guru harus mampu menyesuaikan materi ekonomi dengan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman langsung atau *experiential learning* yang memungkinkan siswa belajar melalui praktik nyata.

Menurut Rohana (2021), pembelajaran ekonomi bagi ABK sebaiknya dikemas secara kontekstual dan sederhana agar mudah dipahami. Misalnya, melalui kegiatan praktik jual beli, mengenal uang, menghitung harga barang, serta memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Aktivitas ini dapat membantu siswa memahami konsep ekonomi dasar sekaligus melatih kemampuan sosial dan komunikasi. Dalam hal ini, guru perlu berinovasi dalam menggunakan metode seperti *role play*, simulasi, dan permainan edukatif yang relevan dengan dunia nyata siswa.

Selain itu, pembelajaran ekonomi di Sekolah Luar Biasa (SLB) hendaknya diarahkan untuk mengembangkan *life skills* atau keterampilan hidup. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengelola uang, mengambil keputusan, dan berwirausaha sederhana. Yulianti (2022) menjelaskan bahwa guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam menyusun metode dan media pembelajaran, karena siswa ABK membutuhkan lebih banyak pendekatan visual, kinestetik, dan praktik langsung dibandingkan pembelajaran teoretis.

Tantangan terbesar dalam implementasi pembelajaran ekonomi bagi ABK adalah karakteristik siswa yang beragam, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, strategi pembelajaran ekonomi harus menekankan prinsip fleksibilitas, kesabaran, dan personalisasi. Guru diharapkan tidak hanya berfokus

pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan adaptif dan kemandirian siswa (Purwanta, 2020).

Dengan demikian, strategi pembelajaran ekonomi di SLB perlu memadukan pendekatan kontekstual, praktik langsung, dan diferensiasi pembelajaran agar siswa ABK mampu memahami konsep ekonomi secara konkret. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, atau perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, ABK berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau Sekolah Luar Biasa (SLB) berfungsi untuk menyediakan layanan pendidikan adaptif dengan memperhatikan kemampuan serta keterbatasan setiap anak (Sunardi et al., 2011).

Purwanta (2020) menjelaskan bahwa pendidikan untuk ABK berfokus pada pendekatan individual dengan menekankan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Tujuan utama pendidikan ABK adalah membantu peserta didik agar mampu mengenali diri sendiri, berinteraksi secara sosial, serta memiliki keterampilan yang mendukung kemandirian. Model pembelajaran di SLB juga dirancang agar siswa dapat mengembangkan kemampuan sesuai potensinya, baik melalui kegiatan akademik maupun vokasional seperti tata boga, kerajinan, atau keterampilan sederhana lainnya.

Setiap ABK memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, siswa tunanetra membutuhkan media audio dan alat peraba; siswa tunarungu memerlukan komunikasi visual dan bahasa isyarat; sementara siswa tunagrahita membutuhkan pendekatan pengajaran yang lebih sederhana dan berulang (Nisa et al., 2018). Guru harus mampu menyesuaikan metode, alat bantu, serta bentuk interaksi sesuai dengan jenis dan tingkat ketunaan siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengenali karakteristik masing-masing siswa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan menyenangkan.

Indriawati (2013) menekankan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus didasarkan pada prinsip *education for all*, yaitu setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Prinsip ini menuntut adanya penyesuaian kurikulum, media, dan lingkungan belajar yang ramah bagi semua anak. Dengan pendekatan yang tepat, siswa ABK tidak hanya mampu memahami materi pelajaran, tetapi juga dapat mengembangkan potensi diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Namun, penelitian Firli et al. (2020) menunjukkan bahwa masih banyak guru di SLB yang menghadapi kesulitan dalam menangani ABK karena keterbatasan pengetahuan pedagogik dan pelatihan profesional. Sebagian guru masih bingung dalam menentukan metode pengajaran yang efektif serta dalam menangani perilaku emosional siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Annisa (2018) yang menyatakan bahwa guru sering mengalami kendala dalam menghadapi perilaku tantrum atau penolakan belajar dari siswa ABK, sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih empatik, fleksibel, dan berbasis kebutuhan individu.

Dengan memahami karakteristik siswa ABK secara komprehensif, guru dapat merancang pembelajaran ekonomi yang lebih inklusif dan adaptif. Pengenalan konsep ekonomi sederhana seperti pengelolaan uang, belanja, dan menabung dapat menjadi sarana pengembangan kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan ekonomi di SLB bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kompetensi praktis dan sosial yang berorientasi pada kemandirian serta pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.

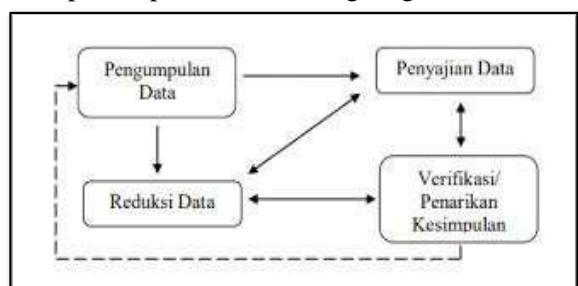
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis, karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan persepsi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran ekonomi bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Creswell (2013), penelitian fenomenologis berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu untuk menemukan maknanya secara esensial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi strategi dan tantangan guru dalam mengajar ekonomi di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Subjek penelitian ini adalah guru ekonomi atau guru kelas di SLB Insan Madani Kota Metro yang memiliki pengalaman mengajar materi ekonomi atau keterampilan hidup kepada siswa ABK. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut aktif melaksanakan pembelajaran ekonomi dan vokasional bagi siswa berkebutuhan khusus. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman mengajar minimal satu tahun dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian (Patton, 2015).

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran ekonomi di kelas, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta strategi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Miles et al., 2014).

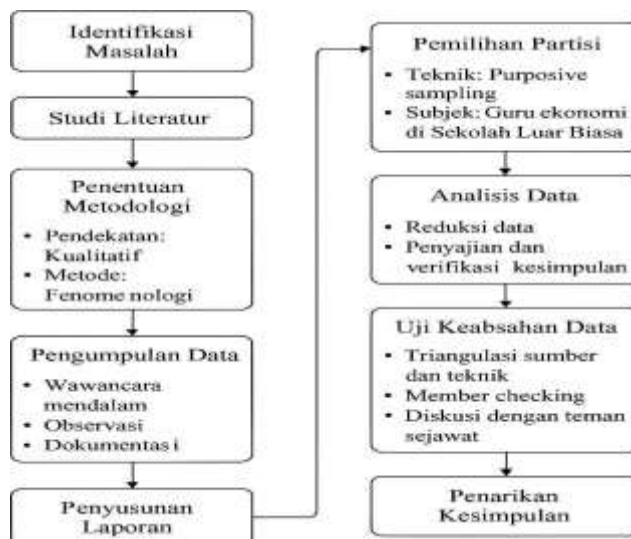
Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai metode pengumpulan data serta melakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data dan interpretasi peneliti (Pratiwi, 2017). Analisis data dilakukan mengikuti model Miles et al. (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.



Gambar 1 Interactive Model Analysis Miles dan Huberman dalam Emzir (2016)

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tetap memperhatikan etika penelitian, antara lain menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Peneliti juga memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela dan

informan memiliki hak untuk menghentikan keterlibatan kapan pun tanpa konsekuensi.



Gambar 2. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki persepsi positif terhadap pentingnya pembelajaran ekonomi bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagian besar guru memandang bahwa pembelajaran ekonomi tidak hanya mengajarkan konsep keuangan, tetapi juga membentuk kemandirian dan keterampilan hidup (life skills) siswa. Guru menyadari bahwa melalui kegiatan seperti mengenal uang, simulasi jual beli, dan latihan menabung, siswa ABK dapat belajar mengelola keuangan sederhana serta memahami nilai kerja dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohana (2021) bahwa pembelajaran ekonomi yang bersifat kontekstual dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran adaptif, seperti pendekatan kontekstual, metode demonstrasi, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis praktik langsung. Strategi tersebut dipilih karena dianggap paling efektif membantu siswa memahami konsep ekonomi dasar secara konkret. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti uang mainan, gambar, dan video pendek agar materi lebih mudah dipahami oleh siswa dengan keterbatasan kognitif. Beberapa guru mengintegrasikan kegiatan ekonomi dengan pelajaran keterampilan vokasional seperti membuat kerajinan atau makanan ringan untuk

dijual. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Yulianti, 2022).

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi di SLB. Hambatan utama terletak pada keterbatasan media pembelajaran, minimnya panduan kurikulum khusus, serta kurangnya pelatihan profesional bagi guru dalam mengajar ekonomi kepada ABK. Sebagian guru menyampaikan bahwa mereka belum memiliki pedoman yang jelas mengenai bagaimana mengajarkan konsep ekonomi sesuai tingkat kemampuan siswa. Selain itu, perbedaan karakteristik antar siswa menyebabkan guru harus menyesuaikan metode pembelajaran secara individual, yang menuntut waktu dan kesabaran lebih tinggi. Temuan ini memperkuat hasil studi Firli et al. (2020) yang menyebutkan bahwa guru di SLB sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa.

Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Beberapa guru menggunakan pendekatan *learning by doing* dengan mengajak siswa melakukan praktik jual beli di lingkungan sekolah. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pembiasaan di rumah, seperti mengajarkan anak menabung atau berbelanja sederhana di warung sekitar. Kolaborasi ini dianggap penting untuk memperkuat konsistensi belajar siswa di luar kelas. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap peran pembelajaran ekonomi dalam pembentukan karakter siswa ABK. Melalui kegiatan ekonomi sederhana, siswa belajar tentang nilai kerja keras, tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya. Guru menilai bahwa meskipun capaian kognitif siswa ABK tidak sebanding dengan siswa reguler, peningkatan pada aspek afektif dan psikomotor justru menjadi indikator keberhasilan utama. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi di SLB lebih menekankan pada pembentukan kemandirian dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masyarakat (Purwanta, 2020).

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ekonomi bagi siswa ABK di SLB Insan Madani Kota Metro telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi berbagai

kendala. Guru menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa, serta memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan ekonomi sebagai bekal kemandirian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan guru, sarana pembelajaran adaptif, dan pengembangan kurikulum ekonomi yang inklusif agar pembelajaran bagi siswa ABK dapat terlaksana lebih optimal.

Persepsi Guru terhadap Pentingnya Pembelajaran Ekonomi bagi Siswa ABK

Guru-guru di SLB Insan Madani memandang pembelajaran ekonomi sebagai sarana penting untuk menumbuhkan kemandirian siswa ABK di masa depan. Materi ekonomi dianggap sebagai bekal praktis agar siswa mampu mengelola kebutuhan hidup dan berwirausaha sederhana. Menurut para guru, pengenalan uang dan latihan kewirausahaan dapat melatih siswa agar tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi bentuk pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) yang berorientasi pada kemandirian.

Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan metode praktis dan kontekstual seperti penggunaan alat peraga uang dan simulasi jual beli sederhana untuk memberikan pengalaman belajar langsung. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua agar penerapan konsep ekonomi dapat dilanjutkan di rumah. Selain itu, media pembelajaran konkret dan berbasis teknologi, seperti video edukatif melalui gadget atau laptop, digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa. Pembelajaran kontekstual semacam ini dinilai membantu siswa ABK memahami konsep ekonomi secara nyata dan menyenangkan.

Tantangan yang Dihadapi Guru

Setiap proses pembelajaran memiliki kendala masing-masing. Dalam proses pembelajaran ekonomi, guru SLB menghadapi berbagai kendala. Karakteristik siswa ABK yang cenderung memiliki kesulitan konsep abstrak dan rentan kehilangan fokus membuat pengajaran uang menjadi menantang. Sebagaimana diungkapkan seorang guru, “Siswa sering kesulitan mengingat nominal uang dan mudah lupa, sehingga kami harus mengulang penjelasan berulang-ulang.” Temuan penelitian menyebutkan bahwa anak tunagrahita perlu waktu lebih lama untuk memahami informasi abstrak. Selanjutnya komunikasi dengan siswa dan orang tua yang beragam

kemampuannya juga menjadi hambatan. Semua tantangan ini menuntut guru untuk terus berinovasi sehingga terjalin kolaborasi yang kuat antara guru dan orangtua.

Upaya dan Solusi Mengatasi Tantangan

Upaya untuk mengatasi berbagai tantangan guru dapat menerapkan strategi kreatif dan kolaboratif. Pendekatan umum adalah scaffolding dengan pengulangan materi dan penggunaan alat konkret. Sebagai contoh, guru sering mengajarkan nominal uang secara berulang dan menggunakan uang asli atau imitasi sebagai alat peraga. Dalam situasi sulit, guru memecah tugas menjadi langkah-langkah kecil dan meminta siswa mempraktikkan transaksi sederhana (misal belanja mainan) agar konsep cepat dikuasai. Orang tua juga diajak berperan aktif, beberapa guru berinisiatif mengadakan pasar mini di rumah atau sekolah dengan melibatkan orang tua menyiapkan bahan dan uang jajan, sehingga siswa praktik nyata jual-beli.

Di luar kelas, guru dapat memanfaatkan program kemitraan. Guru dapat bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Misalnya saja sekolah dapat bekerjasama dengan bank atau OJK untuk mengadakan literasi keuangan khusus ABK. Dukungan eksternal ini menyediakan materi dan media edukasi menarik serta melibatkan narasumber profesional.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SLB Insan Madani memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran ekonomi sebagai sarana untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup (life skills) siswa ABK. Pembelajaran ekonomi dipandang penting karena membantu siswa memahami nilai uang, melatih tanggung jawab, serta menumbuhkan kemampuan berwirausaha sederhana. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang praktis, kontekstual, dan adaptif, seperti penggunaan alat peraga, simulasi jual beli, serta media video pembelajaran untuk mempermudah pemahaman siswa.

Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan media, perbedaan karakteristik siswa, dan belum adanya panduan kurikulum khusus. Namun, guru berupaya mengatasinya dengan inovasi pembelajaran serta kolaborasi bersama orang tua dan pihak sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran ekonomi di SLB berperan penting dalam membentuk

kemandirian dan kesiapan siswa ABK untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. C. (2018). Pelaksanaan Pembelajaran Partisipatorik Pada Kelas Inklusi di SD Negeri 1 Tlirenggo Bantul. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 83–94.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Firli, I., Widyastono, H., & Sunardi. (2020). Analisis Kesiapan Guru Terhadap Program Inklusi. *BEST JOURNAL (Biologi, Education Science, & Technology)*, 3(1), 127–132.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. F. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Nisa, K., Mambela, S., & Isni, B. L. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 17(1), 92–104.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Pratiwi, N. I., & Lestari, P. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas Berprogram Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 31 Semarang. *SOSIOLIUM*, 2(2), 118–124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Purwanta, E. (2020). Pendidikan Khusus dan Pendidikan Inklusif: Tinjauan Filosofis dan Praktis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 120–135.
- Rahmawati & Hasibuan. (2023). Persepsi Guru Terhadap Eksistensi Anak Berkebutuhan

Khusus di Paud Inklusi. *Paud Teratai*, 12(1), 02-07.

Rohana, I. (2021). Strategi Pembelajaran Ekonomi Kontekstual bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 44–53.

Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>

Saputra, H. (2019). Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah: Teori dan Praktik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(3), 89–98.

Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, & Priyono. (2011). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yulianti, E. (2022). Tantangan Guru dalam Mengajar di Kelas Inklusif: Studi pada SLB dan Sekolah Reguler. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(1), 55–63.